

Nabi Ibrahim AS: Pemimpin Manusia Penuh  
Keteladanan

Oleh: KH. Abu Hasan Mubarak  
Ketua Umum MUI Penajam Paser Utara

*Naskah khutbah ied adha disampaikan pada 10  
Dzulhijjah 1447 H*

الله أكبر الله أكبر الله أكبر الله أكبر الله أكبر الله أكبر  
الله أكبر

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَكْمَلَ لِهَذِهِ الْأُمَّةِ الدِّينَ، وَأَتَمَّ عَلَيْهَا النِّعْمَةَ، وَرَضِيَ لَهَا  
الْإِسْلَامَ دِينًا وَشِرْعَةً وَمِنْهَاجًا. وَجَعَلَهَا خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ، وَبَعَثَ  
لَهَا أَفْضَلَ الرُّسُلِ، وَأَنْزَلَ عَلَيْهَا أَعْظَمَ كِتَابٍ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ،  
وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى الْبَشِيرِ  
النَّذِيرِ، وَالسِّرَاجِ الْمُنِيرِ، نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الَّذِينَ اتَّبَعُوا سُنَّتَهُ  
وَاقْتَفَوْا أَثَرَهُ، وَعَلَى التَّابِعِينَ لَهُمْ بِإِحْسَانٍ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْأُمَّةِ الْأَعْلَامِ  
إِلَى يَوْمِ الْبَعْثِ وَالْحِسَابِ. أَمَّا بَعْدُ،

فيا أيها المؤمنون الحاضرون أوصي نفسي وإياكم بتقوى الله عز وجل ((  
وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن  
سَبِيلِهِ ذَٰلِكُمْ وَصَّكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ))

## **Jamaah kaum muslimin dan muslimat sidang solat ied adha yang dimuliakan Allah swt.**

Membahas sosok Nabiullah Ibrahim AS akan kita jumpai banyak pelajaran dan keteladanan. Allah swt telah memberikan legitimasi penting bagi kita semuanya dari sosok Ibrahim AS. Perhatikan firman-Nya pada surat al Baqoroh ayat 130:

وَمَنْ يَرْغَبْ عَن مِّلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلَّا مَن سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي  
الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: Dan tidak ada yang membenci agama Ibrahim, kecuali orang yang memperbodoh dirinya sendiri. Sungguh, Kami telah memilihnya di dunia ini. Dan sesungguhnya di akhirat dia termasuk orang-orang yang saleh.

Ketika memberikan penjelasan makna as sholihin, maka imam Qurthubi mengatakan bahwa hal itu adalah kemenangan. Artinya, orang-orang yang mengikuti ajaran Nabi Ibrahim, maka akan menjadi pemenang baik di dunia maupun di akhirat.

## **Jamaah kaum muslimin dan muslimat sidang solat ied adha yang dimuliakan Allah swt.**

Setidaknya ada 4 ajaran inti Nabi Ibrahim AS yang bisa kita jalankan, yaitu:

**Pertama**, ajaran tentang kemurnian, ketauhidan. Perhatikan firman Allah swt QS an Nahl ayat 120-121:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٠﴾ شَاكِرًا  
لِّأَنْعَمِهِ أَجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

**Artinya:** Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang patuh kepada Allah dan hanif. Dia bukanlah termasuk orang musyrik. Dia sangat bersyukur atas nikmat-nikmat-Nya. Allah telah memilihnya dan memberinya petunjuk ke jalan yang lurus.

Imam al Mawardi (w. 450 H) dalam *an nukt wal 'uyun* mengatakan bahwa lafaz *hanif* terdapat 3 makna, yaitu:

- 1.Orang yang ikhlas, yaitu dalam beribadah semata-mata mengharapakan ridha Allah swt.
- 2.Orang yang berhaji, yaitu melaksanakan rangkaian manasik haji sebagaimana dipraktekan oleh Nabi Ibrahim AS dan disempurnakan oleh Rasulullah saw.
- 3.Lurus di jalan kebenaran.

**Kedua**, menggunakan akal untuk menetapkan kebenaran. Kisah pengembaraan Nabi Ibrahim AS

dalam mencari tuhan melalui pengamatan (lihat pada Kisah ini terdapat dalam **Surat Al-An‘ām ayat 76 sampai 79**), lalu melakukan konfirmasi atau uji metodologinya, yang mana hampir saja Ibrahim AS “dimarahi” oleh Allah swt.

Al-Qur’an mengisahkan perjalanan tauhid Nabi Ibrahim dengan sangat indah. Ketika malam tiba, Ibrahim melihat bintang. Ia berkata, “Inilah Tuhanku.” Namun ketika bintang itu tenggelam, ia berkata, “Aku tidak suka kepada yang tenggelam.” Lalu ia melihat bulan yang lebih terang. Tetapi bulan pun tenggelam. Ibrahim sadar, Tuhan yang benar tidak mungkin hilang dan berubah.

Kemudian ia melihat matahari yang lebih besar dan lebih terang. Tetapi ketika matahari juga terbenam, Ibrahim menyatakan dengan tegas bahwa ia berlepas diri dari segala bentuk kemusyrikan. Ia berkata, “Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan lurus, dan aku bukan termasuk orang-orang musyrik.”

Juga pada QS al baqoroh ayat 260 Setelah itu, Nabi Ibrahim juga memohon kepada Allah agar diperlihatkan bagaimana Allah menghidupkan yang

mati. Bukan karena beliau ragu, tetapi agar hatinya semakin tenang. Allah memerintahkannya mengambil empat ekor burung, lalu meletakkan bagian-bagiannya di beberapa bukit. Ketika Ibrahim memanggilnya, burung-burung itu datang kembali dengan izin Allah. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Allah Mahakuasa menghidupkan, mematikan, dan membangkitkan manusia kelak pada hari akhir.

الله أكبر الله أكبر الله أكبر

**Jamaah kaum muslimin dan muslimat sidang shalat ied adha yang dimuliakan Allah swt.**

**Ketiga**, ketaatan, ketundukan dan akhlak yang mulia. Kepasrahan Nabi Ibrahim tampak jelas ketika Allah memerintahkannya untuk berserah diri. Dalam Surat Al-Baqarah ayat 131,

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya; ingatlah ketika tuhannya bertitah kepadanya, “tunduklah”. Maka Ibrahim berkata, saya tunduk kepada kepada Tuhan seluruh alam.”

Imam at Thabari (w. 310 H) mengatakan bahwa Ibrahim tunduk dengan ketaatan, dan mengikhlaskan dalam ibadah (tidak mengharap

imbalan, kecuali ridho-Nya), mengakui dan pasrah atas segala kejadian kepada pemilik dan pengatur semua makhluk tanpa yang lain.

Puncak kepasrahan itu terlihat saat beliau diperintah menyembelih putranya, Ismail. Dalam Surat Aş-Şāffāt ayat 102 sampai 107, Ibrahim dan Ismail sama-sama tunduk kepada perintah Allah, hingga Allah menggantinya dengan sembelihan yang besar. Kisah ini mengajarkan bahwa ketaatan sejati lahir dari iman yang kuat dan kepercayaan penuh kepada Allah.

Selain taat dan pasrah, Nabi Ibrahim juga memiliki akhlak yang mulia. Dalam Surat Maryam ayat 41 sampai 48, beliau menasihati ayahnya dengan lembut, meskipun ditolak. Allah juga menyebut Ibrahim sebagai pribadi yang penyantun, lembut hati, dan suka kembali kepada-Nya dalam Surat Hūd ayat 75.

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ

Artinya: Sesungguhnya Ibrahim itu benar-benar seorang yang penyantun, penghiba, lagi patuh.

Lafal **لَحَلِيمٌ أَوَّاهٌ مُنِيبٌ** dalam Surat Hūd ayat 75 menggambarkan kemuliaan akhlak Nabi Ibrahim ‘alaihissalam. Beliau disebut ḥalīm, yaitu sangat

penyabar, santun, dan tidak mudah marah. Beliau juga disebut awwāh, yaitu banyak berdoa, lembut hati, takut kepada Allah, dan sering merendahkan diri di hadapan-Nya. Adapun munīb berarti selalu kembali kepada Allah dengan taubat, ketaatan, dan kepasrahan. Dalam Tafsir ath-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān, dijelaskan bahwa sifat-sifat ini menunjukkan kelembutan hati dan kuatnya hubungan Ibrahim dengan Allah. Tafsir Ibnu Katsīr menegaskan bahwa Ibrahim adalah hamba yang penyantun, banyak berdoa, dan selalu kembali kepada Allah. Sementara Tafsir al-Qurṭubī, al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān, menyebut awwāh sebagai orang yang banyak berdoa, penuh kasih, dan takut kepada Allah. Dengan sifat ini, Nabi Ibrahim menjadi teladan bagi kita untuk taat kepada Allah, sabar dalam ujian, lembut dalam sikap, dan selalu kembali kepada-Nya.

**Keempat**, praktek solat dan doa. Keteladanan Nabi Ibrahim ‘alaihissalam juga tampak dalam perhatiannya terhadap shalat. Beliau tidak hanya menjaga ibadah untuk dirinya, tetapi juga memohon kepada Allah agar keturunannya menjadi orang-orang yang menegakkan shalat. Dalam Surat Ibrahim ayat 40, beliau berdoa:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي

Artinya: Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap mendirikan shalat.

Doa ini menunjukkan bahwa shalat adalah pusat pendidikan keluarga Ibrahim. Shalat menjadi tanda tauhid, bukti ketaatan, dan jalan untuk menjaga hubungan seorang hamba dengan Allah.

Selain shalat, Nabi Ibrahim juga memberi teladan dalam doa. Beliau berdoa untuk negeri yang aman, keluarga yang taat, rezeki yang halal, dan ampunan bagi orang-orang beriman. Beliau memohon agar Makkah menjadi negeri yang aman, dijauhkan dari penyembahan berhala, diberikan kecintaan manusia kepada keluarganya, serta diberi ampunan untuk dirinya, kedua orang tuanya, dan kaum mukminin. Dari sini kita belajar bahwa doa bukan hanya permintaan pribadi. Doa adalah pendidikan iman, ungkapan kepasrahan, dan warisan kebaikan untuk keluarga serta umat manusia.

بارك الله لي ولكم في القرآن الكريم ونفعني وإياكم بما فيه من الآيات  
والذكر الحكيم، استغفروه إنه هو الغفور الرحيم